

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Pola Asuh**

##### **1. Pengertian Pola Asuh**

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.<sup>1</sup> Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua merupakan hal yang sangat penting karena menentukan arah perkembangan kepribadian anak. Model atau pola perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Orang tua sebagai lingkungan terdekat yang selalu mengitarinya dan sekaligus menjadi *figure* idola anak yang paling dekat.

Dalam pandangan Hurlock (1996), bahwa perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi sikap anak dan perilakunya. Sikap orang tua sangat menentukan hubungan keluarga, sebab sekali hubungan terbentuk, ini akan langsung bertahan. Adapun salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk penanaman nilai-nilai ibadah pada diri anak.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2000), hal. 109

<sup>2</sup> Tridhonanto Al. 2014, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo), Hal. 4

Dengan tugasnya yang berat membuat orang tua harus bekerja sama dengan pasangannya sehingga perkembangan anak menjadi baik. Ketika ada sebuah keluarga yang mengasuh anaknya dengan satu orang tua, maka akan terjadi hal yang berbeda pada aktivitas keagamaan mereka. Apabila pada keluarga yang telah bercerai atau ditinggal dengan salah satu orang tuanya hal ini membuat anak merasa tidak mempunyai keluarga yang utuh. Anak juga akan merasa dirinya berbeda dari teman-temannya yang mempunyai keluarga yang utuh.

Secara etimologis, kata pola disini berarti gambaran yang dipakai. Gambaran disini menyangkut model, cara atau bentuk yang digunakan atau diterapkan untuk individu. Sedangkan kata asuh berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak sejak kecil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan bahwa pola asuh adalah cara atau model dalam menjaga, merawat, dan membesarkan anak.<sup>3</sup>

Sedangkan pengertian pola asuh menurut terminologi diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Menurut Nurani (2004)

Pola asuh adalah konsep dasar tentang cara memperlakukan anak. Perbedaan konsep ini adalah ketika anak dilihat sebagai sosok yang berkembang, maka konsep pengasuhan yang diberikan adalah konsep perkembangan. Ketika konsep pengasuhan mempertahankan cara-cara

---

<sup>3</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1985, hal 154

yang tertanam di dalam masyarakat maka konsep yang digunakan adalah tradisional.<sup>4</sup>

2) Menurut Latifah (2008)

Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain) serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter anak.<sup>5</sup>

Pola asuh orang tua menjadi sangat penting dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak baik secara fisik maupun psikis. Bukan hanya tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak, tetapi orang tua juga mendorong dan memotivasi anak untuk melakukan perbuatan positif buat anak yang nantinya akan sangat berguna untuk masa yang akan datang.

Dari beberapa paparan diatas penulis berpendapat mengenai pengertian dari pola asuh adalah cara bagaimana para orang tua mendidik, menjaga, dan merawat anaknya sejak kecil hingga sampai anak tersebut menemukan jati dirinya sendiri secara optimal baik itu secara langsung dalam mendidik maupun secara tidak langsung dalam mendidik.

---

<sup>4</sup>Handayani W, *Psiokologi Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Utama, 2006), hal. 67

<sup>5</sup>M. Latifah, (2008), *Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter Anak*, <http://www.tumbuh-kembang-anak-blogspot.com.html>, diakses pada tanggal 05 Januari 2018, pukul 09.00 WIB

## 2. Pola Asuh Dalam Konteks Al Quran

Penanggung jawab utama pembinaan anak menurut islam adalah orang tua. Orang tua adalah pendidik utama dalam lingkungan keluarga, Terlebih lagi ibu yang lebih dekat dengan anaknya dan mengetahui perkembangan fisik dan psikis anak secara mendalam. Hal ini sangat berguna untuk menentukan materi dan metode pembinaan yang sesuai diberikan kepada anaknya.

Demikian pula islam memerintahkan agar para orang tua berlaku sebagai pemimpin dalam keluarganya serta berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari api neraka, sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS.At-Tahrim:6)*

Orang tua selaku pembimbing utama dalam lingkungan keluarga mempunyai tanggung jawab besar terhadap anak-anaknya sampai si anak menjadi dewasa. Hal ini dapat dimaklumi bahwa betapa besarnya jika orang tua menciptakan suasana rumah yang harmonis, karena jika terdapat jurang

pemisah antara salah satu anggota keluarga, maka sulit bagi ibu untuk menerapkan pembinaan pada anak-anaknya. Suasana keluarga turut mempengaruhi keberhasilan pembinaan anak, sebab keluarga yang kurang harmonis akan sulit melaksanakan pembinaan anak.

Mengingat rumah tangga adalah wadah pertama yang dikenal oleh anak, maka orang tua dapat memberikan pendidikan kepada anak dalam segala aspek kehidupan. Baik itu aspek sosial, pembinaan akhlak, ibadah dan sebagainya. Hal ini menunjukkan orang tua rumah tangga sebagai pembina utama dalam lingkungan keluarga dan sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Zakiah Daradjat sebagai berikut:

‘‘Orang tua yang mempunyai kedudukan dalam keluarga punya tanggung jawab penuh demi kelangsungan sebuah rumah tangga. Harus memberikan segala kebutuhan hidup dan memberikan perlindungan terhadap semua anggota keluarga, seperti pangan, sandang, papan dan pendidikan. Orang tua dituntut semaksimal mungkin agar mampu memberi motivasi bagi anak-anaknya. Anak sebagai amanat Allah yang wajib dididik dengan penuh pengabdian. Allah akan melimpahkan rahmat kepada orang tua yang membina putra putrinya.’’<sup>6</sup>

Keluarga terutama orang tua dianggap sebagai unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak pada fase perkembangan. Apabila keluarga memiliki kesibukan di tengah-tengah masyarakat bahkan sampai kepada urusan pekerjaan, jangan sampai para orang tua menjadi lalai dalam

---

<sup>6</sup> Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, (Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh Anggota IKAPI Banda Aceh, 2017), hal. 2-4

menerapkan pola asuh anak.<sup>7</sup> Dengan demikian, besarnya kewajiban orang tua dalam mendidik anak ini tertuang dalam ayat Al Quran yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

عَظِيمٌ

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Dalam surat Al-Luqman ayat 13 ini dijelaskan bahwa, orang tua sebagai media dalam membentuk kepribadian anak terutama dalam hal perintah shalat sebagai peletakkan dasar-dasar aqidah dan keimanan dalam diri anak sejak kecil. Agar pengasahan pola asuh saat ini tidak berorientasi pada pengembangan dan pengalaman pola pikir *linier* anak sebelah kiri yang berarti mengandalkan sisi kognitif, sementara otak di sebelah kanan dibiarkan bekerja sendiri tidak diintegrasikan dan diseimbangkan dengan otak kiri. Dengan demikian, pola asuh berdasarkan ayat di atas menggambarkan bahwa mendidik anak tidak serta merta mementingkan keunggulan duniawi saja namun harus terpadu dan berintegrasi dengan kreativitas, kepercayaan diri, pengembangan diri dalam berkomunikasi,

<sup>7</sup> Fuhaim Musthafa, *Rahasia Rasul Mendidik Anak: Seri Panduan Lengkap Mendidik Anak Bagi Para Orang Tua dan Pendidik*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015), hal. 26

unsur pendidikan akhlak, budi pekerti, dan mental spiritual menjadi dasar yang sangat diutamakan.<sup>8</sup>

Selain itu, orang tua tidak diperbolehkan bersifat apatis terhadap pendidikan ibadah bagi anak-anaknya. Hal ini dituangkan oleh Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 9, yaitu:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: *‘Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.’*

Orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak haruslah dengan kasih sayang karena pola asuh dalam mendidik anak akan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Jika pola asuh tidak baik untuk diterapkan justru dapat menimbulkan rasa takut dan tidak tenang dalam jiwa anak-anak dalam berbagai situasi dan itu bisa terjadi berulang-ulang. Maka hal ini akan membuat mereka mengalami kekacauan jiwa dan

---

<sup>8</sup> Saifuddin Aman, 8 *Pesan Luqman Al-Hakim*, (Jakarta: AMP Press, 2015), hal. 10

menunda berbagai perkembangan mereka pada kehidupan yang akan mendatang.<sup>9</sup>

### 3. Dimensi Pola Asuh

Di dalam dimensi pola asuh ini, orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak. Dimensi pola asuh ini memiliki lima aspek yaitu :

a. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan sebagai tindakan pencegahan yang ingin dilakukan kepada anak. Adapun keadaan ini ditandai dengan adanya banyak larangan yang dikenakan kepada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilainya sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

b. Tuntutan (*Demandingness*)

Adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi, tergantung sejauh mana orang tua mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

c. Sikap Ketat (*Stricness*)

---

<sup>9</sup> Jamaluddin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 51



Aspek ini berhubungan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntunan yang diberikan. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

d. Campur Tangan (*Intrusivennes*)

Campur tangan orang tua sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Bahwa orang tua selalu turut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan dirinya tidak berdaya. Akibat yang ditimbulkan anak berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan *depresif*.

e. Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary Exercise of Power*)

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman yang diberikan juga tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak. Adapun akibatnya orang tua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang-wenang, maka anak memiliki kelemahan

dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri dari lingkungan sosial.

#### 4. Klasifikasi dalam Pola Pengasuhan

Orang tua adalah manusia yang berreaksi berbeda di berbagai situasi, tergantung *mood* dan lingkungan mereka. Menurut Marin dan Colbert, 1997 mengungkapkan bahwa pola pengasuhan merupakan konsep yang penting, karena hal ini mungkin mempengaruhi sejumlah aspek perkembangan anak. Adapun klasifikasi dalam pola pengasuhan dibagi menjadi berikut:

- a. Pola Pengasuhan *Autoritatif*. Yaitu model pola asuh yang bertanggung jawab secara sosial, tingkah laku menyayangi anak, yang mendorong anak untuk berbuat hal yang sama. Dengan demikian, orang tua dalam pola pengasuhan *autoritatif* memberikan kesempatan yang lebih efektif untuk melakukan tingkah laku yang bertanggung jawab dengan meminta anak untuk membuat pilihannya sendiri dengan bimbingan yang jelas dan memberikan umpan balik terhadap pilihan tersebut. Hubungan hangat dan penuh penerimaan dalam keluarga *autoritatif* dapat meningkatkan pengaruh positif pada anak.<sup>10</sup>
- b. Pola Asuh Memanjakan. Pola asuh seperti ini membuat orang tua menjadi sangat terlibat dengan anak-anak mereka. Mereka menuruti kemauan anak mereka, dan sangat jarang membatasi perilaku anak mereka. Anak yang dihasilkan dari pola asuh seperti

---

<sup>10</sup> Karlinawati Silalahi dan Eko A.Meinarno, *Psikologi Keluarga*, ( Jakarta: Rajawali Press, 2017), hal.167

ini, mereka anak-anak yang sulit untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri, karena terbiasa untuk dimanja. Anak-anak ini dapat seenaknya saja melakukan penyimpangan sosial.

Secara garis besar pola pengasuhan orang tua terhadap anak dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu:

*a. Otoriter*

Orang tua yang memiliki pola asuh seperti ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal. Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.

*b. Autoritatif*

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orang tua dan memperkuat standar-standar perilaku. Orang tua tidak mengambil

posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasar pada kebutuhan anak semata.

*c. Permisif*

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap implus (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencari sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.<sup>11</sup>

Seorang ahli pola asuh terkemuka Diana Baumrid menyatakan bahwa, terdapat empat jenis atau bentuk utama gaya pengasuhan. Diantaranya:<sup>12</sup>

a. Pola Asuh *Otoritarian*

Pola asuh ini membatasi dan menghukum, mendesak anak untuk mengikuti kata orang tua mereka, harus hormat dengan orang tua mereka, memiliki tingkat kekakuan yang tinggi, dan memiliki intensitas komunikasi yang sedikit. Implikasi terhadap kehidupan nantinya anak tersebut akan kurang dalam berkompeten dan kurang memiliki kecakapan sosial.

b. Pola Asuh *Otoritatif*

---

<sup>11</sup> Nilam Widyaningrum, *Relasi Orang Tua dan Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal. 12

<sup>12</sup> Muhammad Faiz Firmansyah, *Macam-macam-Pola-Asuh-Orang-tua*, <http://izan.sher.blogspot.com>, diakses pada Jumat, tanggal 10 November 2017 pukul 09.30 WIB

Menurut Chadler, pola asuh ini memiliki karakteristik berupa intensitas tinggi akan kasih sayang, keterlibatan dengan orang tua, tingkat kepekaan orang tua terhadap anak, nalar, serta mendorong kepada kemandirian. Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini memiliki sifat yang sangat demokratis, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Anak yang dididik dalam pola asuh ini memiliki tingkat kompeten sosial yang tinggi dengan teman sebaya mereka, percaya diri dan mengetahui konsep harga diri sebenarnya.

c. Pola Asuh Mengabaikan

Pola asuh ini bercirikan orang tua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai. Urusan anak dianggap oleh orang tua sebagai bukan urusan mereka atau orang tua menganggap urusan anak tidak terlalu penting. Dalam konteks ini bisa menimbulkan penyimpangan remaja.

d. Pola Asuh *Dialogis*

Pola asuh ini datang dari jawaban atas ketiadaannya pola asuh yang sesuai dengan fitrah manusia. Pola asuh *dialogis* merupakan pola asuh yang diwajibkan oleh Allah SWT terhadap para utusannya. Berpijak kepada dorongan dan konsekuensi dalam membangun dan memelihara fitrah anak. Orang tua menyadari bahwa anak adalah amanah Allah SWT pada mereka dan

merupakan makhluk yang aktif dan dinamis. Aktivitas mereka bertujuan agar mereka dapat diakui keberadaannya. Dengan kontribusinya, dicintai dan dimiliki oleh keluarganya.

Dalam memperbaiki kesalahan anak, orang tua menyadari bahwa kesalahan itu muncul karena mereka belum terampil dalam melakukan kebaikan, sehingga mereka akan mencoba untuk membangun keterampilan tersebut dengan berpijak kepada kelebihan yang anak miliki. Lalu mencoba untuk memperkecil hambatan yang membuat anak berkecil hati untuk melakukan kegiatan yang akan menghantarkan pada kebaikan tersebut.<sup>13</sup>

Dari beberapa pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian para ayah *single parent* ini masih menerapkan pola asuh mengabaikan. Hal ini dibuktikan dengan masih ada beberapa anak yang masih meninggalkan pengalaman nilai-nilai ibadah.

## **B. Konsep *Single Parent***

### **1. Pengertian *Single Parent***

Fenomena *single parent* beberapa dekade terakhir ini marak terjadi di berbagai negara. Pada tahun 2003, di Australia terdapat 14% keluarga dari keseluruhan jumlah keluarga masuk dalam kategori *single parent*, sedangkan di Inggris pada tahun 2005 terdapat 1,9 juta *single parent* dan 91% dari angka tersebut adalah wanita sebagai *single parent* (Balikpapan

---

<sup>13</sup>Alfiana Nurul Rahma Diani, *Pola Asuh Single Parent Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

Pos: Minggu, 19 Juli 2009). Begitu pun di Indonesia, seperti yang diungkapkan oleh Dirjen Bimas Islam Depag, “ Setiap tahun ada dua juta perkawinan akan tetapi data *single parent* bertambah menjadi dua kali lipat, yaitu setiap 100 orang yang menikah 10 di antaranya bercerai dan memilih menjadi *single parent*.”<sup>14</sup>

Orang tua tunggal merupakan fenomena yang terjadi di beberapa wilayah. Tidak hanya kota saja, melainkan desa pun juga banyak kejadian yang seperti ini. Dan membuat pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Meluasnya fenomena menjadi orang tua tunggal maka semakin banyak pula lah deskripsi definisi dari *single parent* itu sendiri.

Sedangkan pengertian *single parent* secara terminologi adalah sebagai berikut:

1. Menurut Gunawan (2006)

Orang yang melakukan tugas sebagai orang tua (ayah atau ibu) seorang diri. Karena kehilangan atau terpisah dengan pasangannya. Sementara menurut Sager (dalam Duval dan Miller, 1985) *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya.<sup>15</sup>

2. Menurut Poerwodarminto (1976)

Orang tua satu-satunya dalam konteks ini adalah keluarga dengan orang tua tunggal sehingga dalam mengasuh dan membesarkan anak-

---

<sup>14</sup>Republika: Selasa, 26 Februari 2008.

<sup>15</sup> Fitri Tasfiah, Blog pribadi, <https://www.kompasiana.com>, diakses pada tanggal 20 November 2017 pukul 19.00 WIB

anaknyanya sendiri tidak dengan bantuan pasangannya, karena istri atau suami mereka meninggal dunia atau sudah berpisah cerai.<sup>16</sup>

### 3. Zahrotul Layliyah (2013)

Secara umum, adalah orang tua tunggal yang mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *single parent* memiliki permasalahan-permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah dan ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat perceraian, kematian dan bergantinya fungsi alih dalam keluarga.

Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarga. *Single parent* harus mampu mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Orang tua yang statusnya sebagai *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarganya dan juga memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia harus melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda.

Keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang di mana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup dan bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Balcon Maurice, *Menjadi Orang Tua yang Baik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 87

<sup>17</sup>Layliyah Zahrotul, 'Perjuangan Hidup *Single Parent*', dalam *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No. 1, April 2013, hal. 91



Berbicara tentang *single parent* atau orang tua tunggal dapat dikaitkan pada pengertian seseorang yang mandiri. Orang tua tunggal yang mandiri adalah mampu secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, dan tanggung jawab dari pasangannya (Sager, dkk dalam Duvall & Miller, 1985).

Dari pendapat di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa keluarga *single parent* merupakan keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dengan satu rumah dikarenakan faktor-faktor dari luar. Seperti perceraian, kematian dan menjadi tenaga kerja ke luar negeri hingga bertahun-tahun lamanya. Hidup sebagai *single parent* pada dasarnya tidak pernah diharapkan oleh siapapun. Keluarga yang utuh dengan figur seorang ayah yang menjadi pelindung atau seorang ibu yang memberikan sentuhan kelembutan kasih diakui senantiasa menjadi impian.

## **2. Faktor Terjadinya Orang Tua Tunggal**

Orang tua yang disebut dengan *single parent* adalah orang tua tunggal (ayah atau ibu saja ). Ada banyak penyebab yang mengakibatkan peran orang tua yang lengkap dalam sebuah rumah tangga menjadi tidak sempurna. Hal ini bisa disebabkan banyak faktor, dalam penelitian Laksono di antaranya:

- a. Jikalau pasangan hidup kita meninggal dunia, otomatis itu akan meninggalkan kita sebagai orang tua tunggal.

- b. Jika pasangan hidup kita meninggalkan kita atau untuk waktu yang sementara namun dalam kurun yang panjang. Misalkan ada suami atau istri yang harus pergi ke pulau lain atau ke kota lain guna mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.
- c. Yang lebih umum yakni akibat perceraian.<sup>18</sup>

Salah satu penyebab *single parent* yang difokuskan disini adalah orang tua yang membalikkan tugasnya dalam keluarga atau yang menjadi kewajiban mencari nafkah seharusnya suami. Namun, dalam observasi yang peneliti lakukan, hampir semua para istri di desa Ngepoh bekerja ke luar negeri apabila anaknya sudah bisa ditinggal.

### 3. Pembagian *Single Parent*

Santrock mengemukakan bahwa ada dua macam *single parent*, yaitu

- a. *Single Parent Mother*, yaitu ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah di samping perannya sebagai mengurus rumah, tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak.
- b. *Single parent father*, yaitu ayah sebagai orang tua tunggal harus menggantikan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang mengerjakan pekerjaan pekerjaan rumah tangga.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/9274/5/bab%202.pdf>, diakses pukul 13.00 WIB, 30 September 2017

<sup>19</sup> Santrock, *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hlm. 243

Jadi, keluarga *single parent* adalah keluarga yang dipimpin oleh satu pemimpin saja. Entah itu ayah maupun ibu yang disebabkan karena perceraian, meninggal dunia dan pergantian fungsi dari masing-masing orang tua itu sendiri. Dalam penelitian ini memusat kepada *single parent father*.

Lain dari pada itu, lingkungan cara *single parent* dibesarkan juga sebagai salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi pola asuh *single parent*. Karena setiap individu akan secara alami merespon pengalaman masa lalu sebagai bagian dari karakter yang akan dibawanya hingga dewasa. Sehingga anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini, kemungkinan besar juga akan menerapkan pola asuh yang sama.

Fenomena di desa Ngepoh ini melihat wanita bekerja adalah hal yang biasa pada masa sekarang ini. Pada masa terdahulu, rata-rata keluarga memposisikan masing-masing istri untuk tetap fokus dalam rumah tangga dan sebagai manajemen keluarga pada kondisi tertentu. Sehingga seorang ayah mungkin dapat diharapkan untuk bisa terlibat langsung dalam pengasuhan anak tanpa mengurangi kewajibannya sebagai kepala keluarga dan mencari nafkah untuk keluarganya. Dalam perkembangannya, kategori *single parent* bisa bergeser karena dipengaruhi oleh peran-peran anggota keluarga yang harus bergeser pula. Masyarakat tradisional dapat mengubah gaya hidup, peran-peran sosial, jenis pekerjaan dan wilayah kerja. Sebab, segala tingkah laku orang tua akan ditiru oleh anak, karena anak merupakan peniru yang ulung.

Anak-anak yang diasuh secara langsung oleh ibu dan ayah adalah anak-anak yang beruntung, karena mereka mendapatkan kasih sayang yang lengkap. Sehingga akan membantu proses pendewasaan anak yang baik kelak dan memiliki cara berpikir yang baik. Seorang ayah juga harus memiliki kesadaran, bahwa ia juga turut bertanggung jawab dalam penjagaan, perawatan dan pemeliharaan serta pendidikan hingga anak menjadi dewasa. Di sini, ayah dituntut untuk membentuk pola asuh terhadap anak yang berlandaskan nilai-nilai ibadah, sehingga nantinya anak tersebut dapat menjadi orang yang sukses di dunia maupun di akhirat.

Orang tua tunggal biasanya akan merasa lebih tertekan dari pada orang tua utuh dalam kemampuan mengasuh sebagai orang tua pada umumnya. Kemampuan orang tua ini nantinya dapat berpengaruh pada bagaimana orang tua dalam mengasuh anak akan berpengaruh pada perkembangan psikologi anak dari berbagai segi. Parke dalam Kume (2015) mengatakan bahwa:

“ Keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak akan menciptakan efek yang positif dibandingkan anak dalam pengasuhan ibu saja walaupun jika pengasuhan dilakukan oleh kedua orang tua yang utuh, maka efeknya akan lebih signifikan. Efek lain dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak adalah kemampuan hubungan sosialnya akan terhambat atau terganggu.”<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Kume T, *The Effect of Father Involvement in Childcare on the Psychological Well being of Adolescent*, (A Cross-Cultural Study: New Male Studies: *An International Journal* 4 1), hal. 51

Selaras dengan pernyataan Barnet dan Kibra dalam (Katorski, 2003) bahwa:

‘’ Hubungan yang positif antara ayah dengan anak akan berpengaruh baik dalam perkembangan psikologisnya. Sementara hubungan yang negatif diperkirakan dapat membuat tekanan psikologis pada anak.’’

Melihat pernyataan ini dapat dikatakan bahwa pada umumnya mempunyai hubungan yang baik dengan ayah menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan karena menyangkut perkembangan psikologis anak terlebih untuk anak yang masih berumur di bawah 12 tahun.<sup>21</sup>

Jadi, dapat disimpulkan dalam penelitian ini yaitu, penggunaan makna *single parent* lebih cenderung kepada ayah. Sebab, selain dituntut memegang peran penting dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah, karena faktanya para ibu yang bekerja ke luar negeri ini belum tentu dalam sebulan sekali mengirim uang. Ayah juga harus mengurus berbagai keperluan rumah tangga. Yang paling penting memastikan perkembangan ibadah anak berjalan dengan baik.

## C. Hakikat Anak

### 1. Pengertian Anak

*Ash-Shaghir* menurut bahasa berarti *anak kecil* adalah lawan *al-kahir* (orang dewasa atau yang besar). Asal katanya dari *fiil shaghura, shaghir* (*shifah musyabbahah*) dan jamaknya adalah *shighar*. Sedangkan *ashgharahu ghayruhu, shaghgharah utashghiran, dan istashgharahu* artinya

---

<sup>21</sup> Katorski J, Father / Daughter Relationships, *Effects of Communicative Adaptability and Satisfaction on Daughter's Romantic Relationships*, 2003. Hal. 1-6

menganggapnya kecil atau hina. Sementara kata *ash-shughra* adalah bentuk *muannats (feminism gender)* dari *ashghar* (lebih kecil).<sup>22</sup>

Merujuk dari Kamus Bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang lebih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.<sup>23</sup> Anak dalam bahasa Inggris disebut *child*. Dalam kamus lengkap psikologi karangan J.P.Chaplin disebutkan bahwa:

“*Child* (anak-kanak-kanak) adalah seorang anak yang belum mencapai tingkat kedewasaan bergantung pada sifat referensinya, istilah tersebut bisa berarti seorang individu di antara kanak-kanak (masa pertumbuhan, masa kecil dan masa pubertas).”<sup>24</sup>

Secara umum, dikatakan anak adalah seseorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seseorang perempuan dengan seseorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional karena anak merupakan aset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara di masa yang akan datang berada di tangan anak sekarang. Semakin baik kepribadian anak sekarang maka semakin baik pula

---

<sup>22</sup> Huzaemah Tahido Yanggo, *Fiqih Anak Metode Islam: dalam Mengasuh dan Mendidik Anak Serta Hukum-hukum yang Berkaitan Dengan Aktivitas Anak*, (Jakarta PT. Al-Mawardi: Prima, 2016), hal. 1

<sup>23</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 198), hal. 25

<sup>24</sup> J.P.Chaplin *Kamus Lengkap Psikologi, terj dari Dictionary of Psychology*, oleh Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 83

kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya, apabila kepribadian anak tersebut buruk maka akan bobrok pula kehidupan bangsa yang akan datang.

Menurut Hurlock (1980) mengemukakan pendapat tentang hakikat anak yaitu:

“Manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang tertentu dan bias berlaku umum. Untuk lebih jelasnya, tahapan perkembangan tersebut dapat dilihat pada uraian tersebut. masa pralahir: dimulai sejak terjadinya konsepsi lahir.- Masa jabang bayi: satu hari-dua minggu. –Masa bayi: dua minggu-satu tahun.- Masa anak: - masa anak-anak awal: 1 tahun- 6 bulan, Anak-anak lahir: 6 tahun-12/13 tahun.”

Untuk dapat mengetahui dan memahami pengertian tentang anak itu sendiri sehingga mendekati makna yang benar, diperlukan suatu pengelompokan yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, yaitu:

a. Pengertian Anak Dari Aspek Agama

Dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama islam. Anak merupakan makhluk *dhaif* dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan. Oleh karena itu, anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberi nafkah baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia dan selalu beribadah kepada Allah SWT seperti

mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya di masa yang akan mendatang. Anak merupakan titipan Allah SWT kepada kedua orang tua, masyarakat bangsa dan Negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai *rahmatan lila'alamin* dan sebagai pewaris ajaran islam. Pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini, dan diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh orang tua, masyarakat, bangsa dan Negara.

b. Pengertian Dari Aspek Sosiologis

Dalam aspek sosiologis diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat di lingkungan tempat berinteraksi. Makna anak dalam aspek sosial ini lebih mengarah pada perlindungan kodrati anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sang anak sebagai wujud untuk berekspresi sebagaimana orang dewasa, misalnya terbatasnya kemajuan anak karena anak tersebut berada pada proses pertumbuhan, proses belajar dan proses sosialisasi dari akibat usia yang belum dewasa.

c. Pengertian Dari Aspek Ekonomi

Anak dikelompokkan dalam golongan non produktif. Apabila terdapat kemampuan yang persuasif pada kelompok anak, hal itu



disebabkan karena anak mengalami transformasi *finansial* sebagai akibat terjadinya interaksi dalam lingkungan keluarga yang didasarkan nilai kemanusiaan. Fakta-fakta yang timbul di masyarakat anak sering diproses untuk melakukan kegiatan ekonomi atau produktivitas yang dapat menghasilkan nilai-nilai ekonomi.

Kelompok pengertian anak dalam bidang ekonomi mengarah pada konsepsi kesejahteraan anak sebagaimana yang ditetapkan oleh UU no.4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yaitu anak berhak atas kepeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan, dalam lingkungan masyarakat yang dapat menghambat atau membahayakan perkembangannya, sehingga anak tidak lagi menjadi korban dari ketidakmampuan ekonomi keluarga dan masyarakat.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian anak di atas dapat disimpulkan bahwa, anak adalah seseorang yang dilahirkan dan merupakan awal atau cikal bakal lahirnya generasi baru sebagai penerus cita-cita keluarga, agama, bangsa dan Negara yang harus dididik agar memiliki pengetahuan dan kepribadian yang baik dan merupakan amanat yang Allah berikan kepada orang tua sehingga menjadikan anak sebagai sarana untuk beristiqomah kepada Allah SWT.

## **2. Metode dan Materi Pembinaan Anak Menurut Islam**

Pembinaan sikap dan perilaku anak mempunyai metode tersendiri. Menurut Abdullah Nasikh U Iwan ada beberapa metode pembinaan anak

---

<sup>25</sup>Lesmana Andi, ‘ ‘*Definisi Anak*’’, dalam Artikel Wordpress, 12 Februari 2018, hal 1

yang efektif diterapkan.<sup>26</sup> Untuk mengetahui lebih jelas metode pembinaan anak, berikut ini akan di jelaskan yaitu:

a. Melalui Contoh Teladan

Pembinaan dapat dilakukan dengan memberi contoh teladan yang baik pada anak. Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang ditirunya dalam jiwa dan perasaan satu gambaran, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.

Pembinaan anak melalui contoh teladan dengan memberikan contoh teladan yang baik terhadap anak. Melalui contoh teladan anak dapat meniru dan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tua. Hal ini akan membekas dalam jiwa anak sehingga setelah ia dewasa cenderung melakukan perbuatan yang baik dalam segala aspek kehidupannya. Seorang anak yang tidak dididik kepada yang baik semenjak kecil, sulitlah dia di waktu dewasa akan menjadi anak yang dengan sendirinya. Apa yang ditanamkan itu ialah yang menemuinya.

Ini berarti bahwa tindakan dan sikap orang tua sangat nyata memberi warna pada pola pertumbuhan pribadi anak. Aspek pembinaan terpenting bagi anak adalah pembinaan keagamaan yang terutama dibina di sini adalah ibadah. Orang tua harus menerangkan

---

<sup>26</sup> Abdullah Nasikh U Iwan, *Pendidikan Anak dan Islam*, Jilid II, cet II, ( Jakarta: Pustaka A mani, 1995), hal. 1

kepada anak agar tidak mempersekutukan Allah, karena perbuatan mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang paling besar.

Metode keteladanan menjadi faktor penting dalam baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

#### b. Metode Nasihat

Selain metode contoh teladan yang baik, pembinaan anak juga dilakukan dengan memberi nasihat. Islam menganjurkan pendidikan islam melalui nasihat, seperti yang dilakukan Lukmanul Hakim ketika memberi nasihat kepada anaknya, Allah berfirman:

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا اَصَابَكَ  
 اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

*‘Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)’. (QS.Lukman 17)<sup>27</sup>*

---

<sup>27</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press 1989), hal. 655

Ayat di atas merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al Quran. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasihat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan.

Dengan demikian, nasihat juga merupakan salah satu metode yang efektif dalam menerapkan pembinaan anak dalam lingkungan keluarga. Metode ini penting dalam pendidikan pembinaan keimanan, mempersiapkan modal, spiritual dan sosial anaknya, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak dan ibadah.

c. Memberikan Perhatian Khusus

Selain pendidikan melalui nasihat, anak juga dapat dibina dengan perhatian. Yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan ibadah, akhlak, spiritual dan sosial. Di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninya. Pembinaan ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembinaan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.

Melalui upaya tersebut tercipta muslim hakiki sebagai batu pertama membangun fondasi yang kokoh.

Orang tua dalam hal ini apabila melihat anaknya melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama harus menegurnya dengan memberikan perhatian dan peringatan. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua dalam mendidik anak bisa dengan cara memberikan peringatan dan perhatian khusus agar si anak dapat dibimbing ke jalan yang benar.

d. Membiasakan anak melakukan hal yang baik

Metode lain dalam pembinaan anak adalah membiasakan anak melakukan hal-hal yang baik. Melalui kebiasaan, juga dapat mendidik anak, hal ini merupakan salah satu metode pembinaan dalam lingkungan keluarga. Pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus.

Sedangkan pembiasaan adalah upaya dalam pembentukan (pembinaan) serta persiapan. Karenanya setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usianya, maka hendaklah para pendidik, ayah dan ibu dan penagajar untuk memusatkan

perhatian dan pengajaran anak-anak sejak ia mulai memahami realita kehidupan ini.<sup>28</sup>

Suatu hal yang sangat penting dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam rangka pelaksanaan pembinaan adalah pembiasaan sebagai salah satu usaha pendidikan islam di rumah tangga. Zakhariyah mengatakan:

“Baik buruk keadaan anak di waktu dewasa tergantung pada pendidikan yang diterima waktu kecil kalau ibu membiasakan ia hormat, sopan santun, pengasih penyayang, jujur dan benar, kelak ia dewasa akan mempunyai sifat-sifat yang baik, sebaliknya kalau waktu masih kecil itu tidak membiasakan berkelakuan baik, sukar diharapkan anak-anak akan besar menjadi baik sendirinya.

Semua usaha-usaha tersebut di atas adalah untuk melaksanakan pembinaan yang baik dalam rumah tangga. Orang tua mengajarkan pendidikan agama utamanya yang berkaitan dengan keibadahan dengan berbagai cara agar anaknya menjadi orang yang baik dan terhindar dari perbuatan maksiat. Cara-cara melaksanakan pembinaan selain metode di atas dapat juga melalui metode *persuatif* dan perintah, dalam arti mempengaruhi secara psikologi dan memerintah anak melakukan hal-hal yang dianjurkan agama.

#### e. Memberikan Hukuman

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar kewajiban agama atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan anak. Mendidik anak dengan memberi

---

<sup>28</sup>Ibid, hal. 59

hukuman apabila anak tidak melakukan perintah atau anjuran orang tua yang bersifat kebajikan merupakan metode yang efektif bagi anak. Misalnya memukul pada organ tubuh yang tidak sensitif, seperti memukul kakinya, apabila ia enggan disuruh melakukan ibadah, dan jangan memukul kepala yang dapat mengganggu organ sarafnya. Hal ini menunjukkan hukuman dapat diterapkan sebagai salah satu metode orang tua dalam membina anaknya.<sup>29</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, islam sangat memperhatikan bagaimana penerapan dari pola asuh orang tua itu sendiri. Hal ini tidak bisa dipungkiri bahwa, anak akan meniru apa yang sering dilakukan orang tua dan kebiasaan sehari-hari orang tua di rumah.

### **3. Fase Perkembangan Anak**

Perkembangan masa awal anak-anak merupakan hal yang menarik untuk dipelajari. Perkembangan awal anak-anak dibagi atas empat macam perkembangan, yaitu:

#### **a. Perkembangan Fisik**

Berawal dari perubahan tinggi dan berat yang bertambah, perubahan otak terjadi karena penambahan saraf-saraf otak, perkembangan motorik, perkembangan kemampuan anak yang terjadi dari anak mulai dapat berjalan sampai berlari tanpa jatuh,

---

<sup>29</sup>Fauzi Saleh, *Pendidikan Islam Problematika Modern*, (Banda Aceh: PeNA Banda Aceh, 2017, anggota IKAPI), hal. 17-22

dan kemampuan anak dari membuat lingkaran hingga menyusun kotak-kotak dengan kompleks.

Anak-anak dengan usia sebaya dapat memperlihatkan tinggi tubuh yang sangat berbeda, tetapi pola pertumbuhan tinggi tubuh mereka tetap mengikuti aturan yang sama. Selama masa anak-anak awal, tinggi rata-rata anak bertumbuh 2,5 inci dan berat bertambah antara 2,5-3,5 kg setiap tahunnya. Pada usia tiga tahun, tinggi anak secara rata-rata 38 inci dan beratnya sekitar 16,5 kg. Pada usia lima tahun, tinggi anak mencapai 43,6 inci dan beratnya 21,5 kg.

#### b. Perkembangan Otak

Salah satu perkembangan fisik yang paling penting selama masa perkembangan awal anak-anak ialah perkembangan otak. Otak dan kepala bertumbuh lebih pesat daripada bagian tubuh manapun. Pada saat bayi mencapai usia dua tahun, ukuran otaknya telah mencapai sekitar 90% otak orang dewasa. Pertumbuhan otak selama masa awal anak-anak disebabkan oleh penambahan jumlah dan ukuran urat saraf yang berujung di dalam dan di antara daerah-daerah otak. Beberapa penambahan otak juga disebabkan oleh penambahan *myelination*, yaitu suatu proses dimana sel-sel urat saraf ditutup dan disekat dengan suatu kegiatan sel-sel lemak.

#### c. Perkembangan Motorik

Perkembangan fisik pada masa anak-anak ditandai dengan berkembangnya keterampilan motorik, baik kasar maupun halus.



Sekitar usia tiga tahun, anak sudah dapat berjalan dengan baik dan sekitar usia empat tahun, anak sudah hampir menguasai cara berjalan orang dewasa. Perkembangan motorik menurut Robertson dan Halverson, perkembangan motorik pada masa Anak-anak awal bisa dibagi menjadi berikut ini:

**Tabel 2.1 Perkembangan Motorik Pada Masa Anak-Anak**

<b>Usia/ Tahun</b>	<b>Motorik Kasar</b>	<b>Motorik Halus</b>
2,5-3,5	Berjalan dengan baik, berlari lurus ke depan, melompat	Meniru sebuah lingkaran, tulisan cakar ayam, makan menggunakan sendok, menyusun beberapa kotak.
3,5-4,5	Berjalan dengan 80% langkah orang dewasa, berlari 1/3 kecepatan orang dewasa, melempar dan menangkap bola besar, tetapi lengan masih kaku.	Mengancingkan baju, meniru bentuk sederhana, membuat gambar sederhana.
4,5-5,5 d. P e r k	Menyeimbangkan badan di atas satu kaki, berlari jauh tanpa jatuh, dapat berenang dalam air yang dangkal.	Menggunting, menggambar orang, meniru angka dan huruf sederhana, membuat susunan yang kompleks dengan kotak kotak

#### d. Pembangan kognitif

Perkembangan kognitif perkembangan memori atau cara berpikir anak dan kemampuan anak dalam merespon. Perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap proses berpikir anak dan penyikapan anak terhadap suatu hal. Anak akan mengeksplorasi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik. Maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan *imajinatif*.

##### 1) Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap pra-operasional (*preoperational stage*) yang berlangsung dari usia dua hingga tujuh tahun. Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentris mulai kuat dan kemudian mulai melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Dalam istilah pra-operasional menunjukkan bahwa pada tahap ini teori Piaget difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak. Istilah operasional menunjukkan pada aktivitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa pengalaman yang dialaminya.

##### 2) Perkembangan Persepsi Menurut Cratty

Menurut Cratty, 1986 dalam Desmita 2005 133 menjelaskan bahwa pada masa perkembangan ini, seorang anak

dapat melihat objek-objek yang jauh dan hampir sempurna tetapi disini mengalami kesukaran dalam memfokuskan penglihatan pada objek-objek yang dekat.

### 3) Perkembangan Memori ( Daya Ingat)

Mengukur memori anak-anak jauh lebih mudah. Karena anak-anak telah dapat memberikan reaksi secara verbal. Komponen pentingnya yaitu:

Memori Jangka Pendek, individu dapat menyimpan informasi selama 15 hingga 30 detik dengan asumsi tidak ada latihan dan pengulangan. Memori jangka pendek (*short-term memory*) ini sering diukur dalam rentang memori yaitu jumlah item yang dapat diulang kembali dengan tepat sesudah satu penyajian tunggal. Materi yang dipakai merupakan rangkaian urutan yang tidak berhubungan satu sama lain berupa angka, huruf, atau simbol dan memori jangka panjang. Menurut studi yang dilakukan oleh Brown dan Scot terlihat bahwa anak usia empat tahun mencapai ketepatan 75% dari waktunya dalam merekognisi gambar-gambar yang diperlihatkan satu minggu sebelumnya, dan anak-anak juga memiliki memori rekognisi yang baik sekalipun telah mengalami penundaan untuk jangka waktu yang lama.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2017), Hal. 192-194

Dengan demikian, masa perkembangan anak sangat berpengaruh terhadap potensi dalam dirinya dan mampu membuat abstraksi dalam kehidupan serta perasaan religiusnya mulai terasah. Peran ayah *single parent* harus betul-betul memperhatikan perkembangan agama pada diri anak.

#### **D. Hakikat Nilai-Nilai Ibadah**

##### **1. Pengertian Nilai-Nilai Ibadah**

Menurut bahasa kata ibadah berarti patuh dan tunduk. *Ubudiyah* artinya tunduk dan merendahkan diri. Menurut Al'azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah. Dalam istilah syara' pengertian ibadah dijelaskan oleh para ulama sebagai berikut:

a. Jurjani mengatakan:

Ibadah ialah perbuatan yang dilakukan oleh mukallaf, tidak menurut hawa nafsunya, untuk memuliakan Tuhanmu.

b. Menurut Ibn Katsir:

Himpunan cinta, ketundukan, dan rasa takut yang sempurna.

c. Menurut Ibn Taimiyah :

Di dalam kitabnya *Al-'ubudiyah* , memberikan penjelasan yang cukup luas tentang pengertian ibadah. Pada dasarnya ibadah berarti merendahkan diri (*al-dzull*). Akan tetapi, ibadah yang diperintahkan dalam agama itu bukan sekedar ketaatan atau perendahan diri kepada Allah. Ibadah mengandung pengertian *al-dzull* dan *hubb*, dalam tingkatannya yang paling sempurna patuh

kepada seseorang tetapi tidak mencintainya, tidak disebut ibadah; cinta tanpa kepatuhan pun bukan ibadah. Jadi cinta atau patuh saja belum cukup untuk mewujudkan pengertian ibadah. Seseorang belum dapat dikatakan beribadah kepada Allah kecuali apabila ia mencintai Allah, lebih dari cintanya kepada apapun dan memuliakan-Nya lebih dari segala yang lain-Nya bahkan ia harus meyakini tidak ada yang berhak atas cinta dan kepatuhan yang sempurna kecuali Allah.

Ibadah secara etimologi berarti merendahkan diri serta tunduk. Di dalam syara', ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah:

- a. Ibadah ialah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Subhannahu wa Ta'ala yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *muhabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.
- c. Ibadah ialah sebutan yang mencakup dari seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Subhannahu wa Ta'ala, baik berupa ucapan atau perbuatan yang *zhahir* maupun yang batin. Ini adalah definisi ibadah yang paling lengkap.

Ibadah (*mahdhah*) ditujukan untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan Allah, agar kita memiliki keimanan yang benar, lurus dan kuat, jauh syirik, khurafat, tahayul dan perdukunan serta agar kehidupan kita terjaga

dari berbagai hal yang merusak, menyesatkan, mencelakakan, dan mendapatkan ketenangan batin atau hati.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ

أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (An-Nissa : 48).<sup>31</sup>*

Dengan demikian, islam telah menjadikan ibadah sebagai perintah pertama yang harus ditunaikan oleh manusia, hanya diperuntukkan bagi Allah Taala saja. Rukun islam dan seluruh ajarannya yang agung itu sesudah mengucapkan dua kalimat syahadat adalah mendirikan shalat, puasa ramadhan, membayar zakat, dan berhaji ke baitul haram, kesemuanya itu merupakan cermin dari macam-macam ibadah yang dilaksanakan dengan niat semata-mata karena Allah Taala.

## 2. Perkembangan Anak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah

Perkembangan masa awal anak-anak merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Perkembangan awal anak-anak di bagi atas empat macam yaitu perkembangan, perkembangan fisik, kognitif, emosi, dan psikososial seperti yang dijelaskan berikut ini:

<sup>31</sup>Al-Qurdlawi, Yusuf, 2000, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada), hal. 20

a. Perkembangan Fisik

Anak-anak dengan usia sebaya dapat memperlihatkan tinggi dan tubuh yang sangat berbeda, tetapi pola pertumbuhan tubuh mereka mengikuti aturan yang sama. Selama masa kanak-kanak awal, tinggi rata-rata anak bertumbuh 2,5inci dan berat bertambah antara 2,5-3.5 kg setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa jika para *single parent* ayah mampu memberikan semacam stimulus gerak anak ibadah maka anak akan menirunya dan diperlukan bimbingan ibadah *intensif* sehingga anak akan hafal dengan gerakan-gerakan shalat.

b. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan kemampuan untuk mengeksplorasi lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik, maka dunia kognitif anak berkembang pesat, makin kreatif, bebas, dan imajinatif.

Perkembangan kognitif pada masa awal anak-anak dinamakan tahap pra-operasional yang berlangsung dari usia dua hingga tujuh tahun. Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran mulai muncul, *egosentris* mulai kuat dan kemudian mulai melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. dalam istilah pra-operasional menunjukkan pada aktivitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa pengalaman yang dialaminya.

Di sini peran ayah sangatlah besar dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar ibadah. Apabila anak melihat fenomena keibadatan di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah ayah *single parent* harus siap menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan anak tadi. Sebab pada usia ini, anak membutuhkan perhatian khusus untuk mengasah kemampuan kognitif sehingga nantinya anak akan terbiasa dalam melaksanakan dan penerapan nilai-nilai ibadah.<sup>32</sup>

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai (*trasmiter* budaya atau *mediator*) sosial budaya bagi anak. Menurut UU No. 2 tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 menyatakan bahwa:

“Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan keterampilan”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat berperan dalam penanaman keagamaan seperti pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang berguna bagi anak. Berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, maka pendidikan dalam keluarga harus berjalan dengan baik (Yusuf,2001:39).

Ditinjau dari sisi psikologi, kebutuhan anak bukan hanya sebatas kebutuhan materi semata, anak juga membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang terdekatnya, khususnya orang tua. Realitanya sekarang,

---

<sup>32</sup>Jahya Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenada Media, 2017), hal. 141-143



banyak anak yang kurang mendapatkan kebutuhan *afeksi* (kasih sayang), disebabkan orang tua sibuk mencari uang demi untuk memperbaiki perekonomian keluarga.

Perbedaan persepsi inilah yang terkadang membuat dilema dalam hubungan antara orang tua dan anak menjadi semakin lemah. Perhatian dan kasih sayang merupakan kebutuhan mendasar bagi anak. Lingkungan rumah di samping berfungsi sebagai tempat berlindung, juga berfungsi sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang seperti kebutuhan bergaul, kebutuhan rasa aman, kebutuhan mengaktualisasikan diri, dan sebagai wahana untuk mengasuh anak hingga dewasa.

Dengan kata lain, lingkungan keluarga memiliki andil besar dalam perkembangan psikologi anak. Kedekatan hubungan antara orang tua dengan anak tentu saja akan berpengaruh secara emosional. Anak akan merasa dibutuhkan dan berharga dalam keluarga, apabila orang tua memberikan perhatiannya kepada anak. Anak akan menganggap bahwa keluarga merupakan bagian dari dirinya yang sangat dibutuhkan dalam segala hal. Sebaliknya, hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan anak akan berdampak buruk terhadap perkembangan anak. Tidak jarang anak terjerumus ke hal-hal negatif dengan alasan orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak.

Dari fenomena ini, kita dapat melihat bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan psikologi anak. Perhatian dan kedekatan orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan anak dalam mencapai apa

yang diinginkan. Orang tua merupakan pemberi motivasi terbesar bagi anak, sehingga diharapkan orang tua dapat memberikan perhatian dan kasih sayang sepenuhnya kepada anak.

Kedekatan antara orang tua dan anak memiliki makna dan peran yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan keluarga. Oleh karena itu, kualitas dan kuantitas pertemuan antar anggota keluarga perlu ditingkatkan dengan tujuan untuk membangun keutuhan hubungan orang tua dan anak.

### **3. Perkembangan Jiwa Spiritual Anak**

#### **a. Pada Umur 0-6 Tahun, yaitu Taman Kanak-kanak**

Di masa ini anak belum memiliki objek atas sesuatu agama maupun Tuhan. Namun jiwa agama berkembang dengan simbol berbagai pertanyaan yang diajukannya, mulai dari hal *konkret* hingga yang abstrak. Seperti pertanyaan yang sederhana. “Siapa yang menciptakan alam ini? Mengapa orang-orang selalu bersujud di waktu-waktu tertentu?.”

Khususnya terhadap sesuatu yang terindra (*sensing*) olehnya, misalnya bumi, bulan, bintang, matahari, awan, angin, wilayah hanya material (keberadaan), dan lain-lain. Di mana Tuhan itu tinggal dan bagaimana besarnya. Sementara insting agama terlukis dari adanya keinginan terhadap lindungan dan kasih sayang orang tuanya. Ini sebagai syarat bahwa anak butuh perlindungan yang tertinggi (Tuhan), sementara jenis agama dan ajaran yang dianutnya waktu itu ialah agama dan praktik apa yang dilakukan orang tuanya kala itu. Peniruan pada masa ini sebagai peniruan dan kesenangan. Belum dilandasi pemikiran dan kesadaran

formal dan sistemis serta *holistis*. Tetapi baru tahap pemuasan perasaan dengan kebugaran serta kekaguman yang masih tinggi.

b. Pada Umur 7-12 tahun, yaitu Masa Sekolah Dasar (SD)

Perkembangan jiwa agama di masa ini sangat menonjol pada segala keinginan untuk mengetahui bagaimana bentuk atau rupa dan keagungan Tuhan. Pertanyaan ini lahir dengan spontan, seiring dengan kemampuannya untuk meyakini sesuatu berbatas pada meyakini sesuatu berdasarkan benda nyata, seperti manusia menciptakan sesuatu, dan lain-lain. Pada masa ini juga ajaran agama yang lekat dengan pengalaman rumah tangga orang tuanya itulah yang ditiru untuk diamalkannya. Hafalan dan pengalaman secara dasar atas ilmu agama mulai mau mengikutinya. Misalnya bacaan shalat, dan akhlak bergaul. Sebaliknya, kebencian atas penolakannya terhadap sesuatu agama tumbuh dari kebencian orang tuanya atas agama yang ditolaknya. Adapun kritikan anak terhadap ajaran serta praktek agama yang dilakukan orang tuanya lahir akibat pengamatannya serta perbandingannya terhadap praktek orang lain yang pernah diamatinya atau *konsistensi* pengalaman orang tua atas apa yang dilakukan atau dikatakannya. Masa ini merupakan masa untuk memiliki rasa keyakinan terhadap Tuhan dan pengalaman nilai ibadah dan agama semakin jelas, walaupun analisis krisis masih sangat minim, belum *holistis*.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama: The Psychology of Religion*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GRUP, 2017), hal.88-89

#### 4. Nilai-Nilai Ibadah Hati ( Qolbiyah)

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan ibadah ini (hati atau jiwa tiap-tiap manusia) dapat pula dilihat dari perhatian islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan dari pada fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Dan pada tahap selanjutnya, menghasilkan perbuatan kebaikan dan kebahagiaan kepada seluruh manusia baik itu secara lahir maupun batin. Cara yang dapat ditempuh adalah dengan cara diulang-ulang secara kontinyu sewaktu kecil.

Ibadah yang baik tidak dapat dibentuk dengan pelajaran, instruksi, dan larangan. Sebab tabiat jiwa manusia untuk menerima kenyataan itu tidak cukup hanya dengan menyatakan jangan- mengerjakan-jangan mengerjakan saja. Menanamkan perasaan untuk senantiasa beribadah memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Ibadah itu tidak akan sukses, jika tidak disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik nyata.<sup>34</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ibadah hati itu terbentuk jika dalam suatu keluarga ada yang memberi motivasi dan pendekatan secara lestari untuk kontinyu melakukan perbaikan. Contohnya adalah bersyukur dalam setiap keadaan, tidak bersikap sombong dan menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Namun, sosok ibu disini yang kerap

---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Cet Ke-6, hal. 165

kali dijadikan contoh bagi anak, ternyata bisa merubah keadaan anaknya jika ibu terpaksa meninggalkan anaknya demi mencari nafkah.

### **5. Nilai-Nilai Ibadah Lisan dan Hati ( Lisaniyah Wal Qolbiyah)**

Setiap anak lahir dalam keadaan suci. Artinya anak dilahirkan di atas *fitrah* (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah SWT. Oleh karena itu menjadi kewajiban orang tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak ke dalam tauhid murni dan akhlak mulia.

Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu, akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikapnya akan berubah menjadi kuat dan jelas, sehingga masuk dalam kepribadiannya.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa:

“Penerapan pendidikan ibadah merupakan salah satu penunjang pokok dan metode yang paling aktif dalam membentuk iman anak serta meluruskan akhlaknya.”<sup>35</sup>

Untuk menerapkan nilai-nilai ibadah dalam diri anak, perlu adanya bimbingan dari orang tua. Tidak hanya menyuruh tanpa ada contoh perbuatan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Kebanyakan kasus seperti ini telah melewatkan masa keemasan pada diri anak. Akibatnya, saat ingin

---

<sup>35</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Penididikan Anak Dalam Islam*, ( Jakarta Pustaka Amani, 1995, cet.Ke-1, hlm.65

membentuk jati diri, anak memiliki ketidaktahuan mengenai penerapan nilai ibadah secara keseluruhan.

## 6. Nilai-Nilai Ibadah Fisik (Badaniyah Qolbiyah)

Keinginan untuk dapat mencintai dan dicintai Tuhan dapat mendorong manusia untuk senantiasa menjalankan ajaran agamanya. Manusia akan berusaha melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Penerapan dari hal tersebut adalah ketaatan atau kepatuhan dengan menjalankan ajarannya dan beribadah.<sup>36</sup>

Macam-macam ibadah menurut Fuad Hasbi sangat beragam, seperti: Bersifat *ma'rifat* yang tertentu dengan sifat ke Tuhanan. Ucapan untuk Allah seperti : takbir, tahmid, tahlil dan pujian- pujian. Perbuatan untuk Allah seperti: haji, umrah, ruku', sujud, puasa. Pekerjaan untuk Allah seperti: shalat fardhu dan shalat sunnah. Melengkapi kedua-dua hak, tetapi hak hamba lebih berat, seperti: zakat, *kaffarat*, dan menutupi aurat.<sup>37</sup>

Berdasarkan teori di atas, aktivitas anak-anak yang berada di desa Ngepoh, peneliti membatasi nilai-nilai ibadah Qolbiyah ini dengan dimensi ritual atau ibadah yang bersifat ritual. Contohnya shalat lima waktu, puasa dan sebagainya. Karena posisi ibu jauh dengan anaknya, otomatis ibu tidak bisa memantau selalu bagaimana perkembangan anak dalam hal ini. Bisa saja anak tersebut sudah menjawab melakukan shalat, namun karena tidak terlihat maka anak itu bisa membuat keadaan menjadi ada.

## 7. Faktor Yang Berpengaruh Dalam Perkembangan Jiwa Anak

---

<sup>36</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 55

<sup>37</sup> Ibid, hal 71

Menurut penelitian *Ernest Hermas*, perkembangan agama anak-anak itu melalui beberapa fase atau tingkatan. Dalam bukunya *The Development of Religious on Children*, ia mengatakan bahwa perkembangan agama mpada anak ada 3 tingkatan, yaitu

a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenal Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Tingkat perkembangan ini seakan-akan anak itu menghayati konsep ke Tuhanan yang kurang masuk akal, sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep *fantastik* yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar hingga sampai ke usia masa *adolesene*. Pada masa ini ide tentang ke Tuhanan sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan. Konsep ini mulai timbul melalui lembaga-lembaga dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan anak didasarkan atas emosional. Maka pada masa ini mereka telah melahirkan konsep Tuhan yang *formalis*.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas tiap golongan yaitu:

- 1) Konsep ke Tuhanan yang *konvensional* dan *konservatif* dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut dikarenakan oleh pengaruh luar.
- 2) Konsep ke Tuhanan yang lebih murni dengan dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal.
- 3) Konsep ke Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi *ethos* humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa faktor dari pengaruh luar yang dialaminya.<sup>38</sup>

## E. Penelitian Terdahulu

- a. Rina Supatmi Tahun 2010/2011 dengan judul Pendidikan Moral Anak Pada Keluarga Single Parents (Studi Kasus di Ds. Kadirejo Kec. Pabelan Kab. Semarang Tahun 2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *single parent* memberikan pendidikan moral dengan anak dengan materi-materi pendidikan moral seperti berbuat baik, kejujuran tanggung jawab dan kemandirian moral. Keseluruhan materi pendidikan moral tersebut

---

<sup>38</sup>Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: kalam Mulia, 1993), hal. 33-34



para responden juga mempunyai materi yang mereka anggap pokok yaitu akidah atau pendidikan agama yang hampir semua mereka ajarkan adalah akidah agama islam. Materi ajaran tersebut seperti shalat, *ngaji* dan sebagainya yang bersumber dari Al Quran dan Hadis.

- b. Alfi Nimatin Khoironi Tahun 2009/2010 dengan judul Peran Ayah (*Single Parents*) Terhadap Pendidikan Anak dalam Film C17. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran ayah terwujud dalam suatu pola tindakan dalam pendidikan sebagai seorang pendidik yang mempunyai kepribadian yang baik dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pendidikan anak. Peran ayah tersebut salah satunya memperlakukan anak dengan rasa cinta, kasih sayang dan prasangka baik, sabar, membiasakan anak melakukan akhlak baik, dan sebagainya. Peran ayah menurut film C17 terhadap pendidikan anak dalam perspektif pendidikan islam adalah lebih menunjuk pada sikap dan kepribadian ayah yang diterapkan dalam pendidikan anak, meliputi pendidikan akhlak, pendidikan akal dan pendidikan sosial.
- c. Noviatun Choeriyah Tahun 2014 dengan judul Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tunggal di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas ketika mendidik anak dalam belajar cenderung kepada pola asuh demokratis. Dampak dari pengasuhan tersebut sehingga menciptakan kemandirian

yang dimiliki anak dalam belajar dan kemandirian dalam berbagai hal, tanggung jawab dalam kegiatan belajarnya, memiliki rasa percaya diri serta berprestasi di sekolahnya. Persamaan relevan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori *single parent* dalam melihat masalah secara luas. Perbedaannya terletak dalam metodologi penelitian yang dipakai.

- d. Nur Rochmah Tahun 2014 dengan judul Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga *Single Parent* di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kondisi keluarga *Single Parent* di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang pada umumnya kondisi sosial ekonominya menengah keatas, dan kondisi pendidikannya semua anak dalam Keluarga *Single Parent* memiliki pendidikan yang bagus dan tidak meninggalkan bangku sekolah. Anak dari Keluarga *Single Parent* adalah anak yang kekurangan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanyalah oleh karena itu seorang *single parent* harus bisa membagi waktu antara pekerjaan dengan keluarga sehingga anak tidak kekurangan kasih sayang dan perhatiannya dari orang tuanya anak tersebut. Dalam konteks pendidikan, Aqidah masih sangat kental dalam ibadahnya kepada Allah, dan tidak berada di luar batas yang telah ditetapkan oleh agama islam. Dalam konteks pendidikan Akhlaq pun masih menjunjung tinggi nilai kesopanan, saling menghormati dan menghargai antar sesamanya dan tidak melampaui batas ajaran agama islam dan apabila telah dibiasakan sejak kecil menanamkan nilai-nilai

keagamaan akan lebih mudah bagi orang tua dalam mendidik anak ketika anaknya telah mencapai usia remaja. Karena nilai-nilai keagamaan yang telah ada di dalam diri anak masih melekat dan segala sesuatu yang telah dibiasakan sejak kecil akan mendarah daging. Sehingga orang tua tidak harus menyuruh terus-menerus kepada anak. Orang tua hanya tinggal memperkuat pendidikan agama dan mematangkannya supaya anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang menyimpang.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini akan menambah dan melengkapi tentang penemuan sebelumnya sebagai dedikasi dalam ilmu kemasyarakatan tentang perkembangan ibadah anak pada keluarga *single parent*. Sebab, anak adalah sosok yang harus diperhatikan dalam setiap tumbuh kembangnya. Pada masa ini, anak-anak akan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi dengan apa yang mereka lihat disekitarnya. Apalagi dengan situasi keagamaan yang memang sangat familiar sekali dengan mereka.

Jelas ini bisa menimbulkan rasa penasaran anak dalam ingatannya dan akan menanyakan hal tersebut. misalnya, saat anak melihat seseorang melakukan shalat. Lantas, mereka akan merasa heran mengapa shalat harus dilakukan? Disinilah peran keluarga *single parent* sesungguhnya dalam menyikapi rasa keingintahuan anak-anaknya. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini dilakukan di desa atau wilayah yang berbeda dan latar belakang masalah penelitian.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, tentunya peneliti mendapatkan kesempatan untuk mengadakan penelitian dan melengkapi penelitian sebelumnya yaitu tentang keluarga *single parent*. Disini penulis mengambil judul tentang “ Pola Asuh *Single Parent* Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Ibadah di Desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung” yang membahas tentang penerapan nilai-nilai ibadah hati (Qolbiyah) pada anak di keluarga *single parent*, penerapan nilai-nilai ibadah lisan dan hati (Lisaniyah wa Qolbiyah) pada anak di keluarga *single parent*, dan penerapan nilai-nilai ibadah Fisik (Badaniyah Qolbiyah) pada anak di keluarga *single parent*.

Dengan demikian, peneliti akan menambah dan melengkapi temuan ilmiah sebelumnya tentang keluarga *single parent* terutama bagaimana penerapan-penerapan ibadah yang dilakukan oleh ayah *single parent* kepada anaknya. Sebab, peran orang tua tunggal sangat penting untuk dikaji terutama tentang aktivitas ibadah. Sebab, di desa Ngepoh hampir semua penduduknya menganut agama islam dan ini tentunya menarik sekali bagi dunia kemasyarakatan. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian yang berbeda dan indikasi masalah yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Pendidikan Moral Anak Pada Keluarga Sinle Parents (studi kasus di Ds. Kadirejo Kec. Pabelan Kab. Semarang Tahun 2010)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif</li> <li>2. Sama-sama mengangkat topic pola asuh <i>single parent</i> secara keseluruhannya.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian terletak di Desa Kadirejo Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang. Sedangkan peneliti memilih lokasi di Desa Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung</li> <li>2. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan tolak ukur nilai-nilai ibadah sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendidikan moral sebagai dasar dalam penelitian</li> </ol>
2.	Peran Ayah ( <i>Single Parents</i> ) Terhadap Pendidikan Anak dalam Film C17	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif.</li> <li>2. Persamaan relevant dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan teori <i>single parent</i> dalam melihat masalah secara luas.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi dalam penelitian ini berbeda.</li> <li>2. Jika dalam penelitian ini menggunakan ibu sebagai subjek, maka dalam penelitian terdahulu ini memfokuskan posisi ayah sebagai orangtua tunggal.</li> </ol>

3.	Pola Asuh Orang Tua Tunggal Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak (Studi Kasus di Desa Sidamulih Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas).	1. Persamaan relevant dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pola asuh <i>single parent</i> dalam konteks penelitian.	1. Lokasi dalam penelitian ini berbeda. 2. Perbedaannya adalah dalam skripsi ini, metodologi penelitian yang digunakan adalah studi kasus.
4.	Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga <i>Single Parent</i> di Desa Tanjungsari Kecamatan Tersono Kabupaten Batang.	1. Jenis penelitian menggunakan penelitian kualitatif 2. Sama-sama mengangkat topic pola asuh <i>single parent</i> secara keseluruhan nya dan sama-sama menjadikan pengalaman ibadah sebagai obyek penelitian.	1. Lokasi dalam penelitian ini berbeda. 2. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini menggunakan nilai-nilai pendidikan agama islam secara keseluruhan sedangkan peneliti menggunakan nilai-nilai ibadah saja.

## **F. Paradigma Penelitian**

Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Di dalam ibadah kita dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik itu nilai pendidikan, moral, aqidah, keimanan, dan lain-lain. Tujuan dari nilai-nilai ibadah adalah untuk mendidik manusia agar senantiasa beribadah kepada Allah SWT, membentuk manusia agar bertaqwa kepada-Nya, serta mendidik manusia agar memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah.

Peran ibadah dalam mendidik manusia agar menjadi manusia yang berakal berfikir sistematis dan menggunakan pikirannya secara terus menerus yang merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai proses dalam pembentukan generasi selanjutnya.

Penanaman nilai-nilai ibadah harus dilakukan dan ditanamkan kepada anak sejak mereka kecil, sehingga nantinya anak akan terbiasa dalam melaksanakan aktivitas ibadah. Hal ini membutuhkan motivasi serta dukungan dari para ayah *single parent* dalam memenuhi kebutuhan religius walaupun dalam mendidik masing-masing dari anak mereka tidak sepenuhnya bisa memantau aktivitas mereka sehari-hari karena dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada.